

Pengaruh Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 pada Anak Usia Dini

Shintya Nur Sintya Asih¹, Awan Gunawan², Diwan Ramadhan Jauhari³

¹ Sekolah Tinggi Islam Darul Falah; shintyaasih78@gmail.com

² Sekolah Tinggi Islam Darul Falah; onegunawan14@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Islam Darul Falah; diwanjauhari@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 pada anak usia dini di TK Plus Sumur Bandung. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam proses pembelajaran tahfidz *Al-Qur'an*, agar kegiatan menghafal menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental (*one group pretest-posttest design*). Subjek penelitian terdiri dari 18 anak kelas Bulan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta hasil tes (*pretest* dan *posttest*). Analisis data menggunakan uji-t berpasangan (*Paired Sample T-Test*) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 anak usia dini. Dengan demikian, metode *talaqqi* terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan sesuai untuk meningkatkan kualitas hafalan *Al-Qur'an* dalam pembelajaran anak usia dini. **Kata Kunci:** Anak usia dini, hafalan *Al-Qur'an*, metode kuantitatif, *talaqqi*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the *talaqqi* method in improving the memorization ability of the 30th Juz of the *Qur'an* among early childhood students at TK Plus Sumur Bandung. The research was motivated by the importance of applying learning methods that are appropriate to the developmental characteristics of young children in the process of *Qur'anic* memorization, to make learning more effective, enjoyable, and meaningful. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental design (*one-group pretest-posttest design*). The research subjects consisted of 18 children from the Bulan class. Data were collected through observation, documentation, and memorization tests (*pretest* and *posttest*). Data analysis was carried out using the *Paired Sample T-Test* assisted by SPSS software. The results revealed that the implementation of the *talaqqi* method had a significant effect on improving children's ability to memorize the 30th Juz of the *Qur'an*. Therefore, the *talaqqi* method is proven to be an effective and pedagogically appropriate approach to enhance *Qur'anic* memorization skills in early childhood education.

Keywords: Early childhood, quantitative method, *qur'an* memorization, *talaqqi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam kehidupan umat islam yang memiliki peranan penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual. Dalam QS. Taha(20): 123 Allah SWT berfirman:

... فَأَمَّا يَأْتِ بِنُكْمٍ مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

"... Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."

Pernyataan ini menegaskan betapa pentingnya *Al-Qur'an* untuk seluruh umat manusia, termasuk bagi anak-anak, sebagai dasar mengenal dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran *Al-Qur'an* sebaiknya diberikan sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena masa kanak-kanak merupakan periode yang tepat untuk membentuk dasar kepribadian dan kemampuan belajar. Karena pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting dalam mengembangkan potensi anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Al-Hafidz As-Suyuthi menjelaskan mengajarkan *Al-Qur'an* kepada anak merupakan suatu pokok bagian penting dalam menanamkan keimanan sebelum mereka terpengaruh oleh lingkungan luar.

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa metode *talaqqi* memiliki dampak yang baik dalam menghafal *Al-Qur'an* untuk anak usia dini (Ardhi & Warmansyah, 2023) Metode *talaqqi* , yakni metode dimana anak mendengarkan bacaan dari guru, lalu menirukan dan mengulangnya hingga hafal. Menurut Al-Zarnuji (2010) Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dijelaskan bahwa *talaqqi* adalah metode yang menumbuhkan kedisiplinan dan fokus, karena membutuhkan ketekunan dan komunikasi langsung antara guru dan siswa dalam menghafal. Selanjutnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa metode *talaqqi* sangat penting dalam pembelajaran awal karena anak-anak lebih mudah menerima hafalan dengan cara mendengar dan mengulang bacaan dari guru mereka.

Selain faktor internal seperti motivasi dan gaya belajar anak, faktor eksternal seperti lingkungan belajar juga memainkan peran berpengaruh untuk keberhasilan metode *talaqqi*. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana kelas yang kondusif dan peran aktif orang tua dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan pengaruh metode ini. Menurut penelitian oleh Aisyah (2021), anak-anak yang memperoleh dukungan dari orang tua dalam menghafal *Al-Qur'an* menunjukkan hasil yang lebih bagus dibandingkan dengan anak-anak yang hanya belajar di sekolah tanpa bimbingan tambahan di rumah.

Selain itu, salah satu aspek yang akan diteliti adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar anak dapat lebih tertarik dalam menghafal. Faktor lain yang akan dieksplorasi adalah bagaimana keterlibatan orang tua dapat membantu meningkatkan pengaruh metode *talaqqi*. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam proses pembelajaran bisa mempercepat pencapaian hasil yang diharapkan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2022) menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan bimbingan hafalan secara rutin dari orang tua menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang hanya belajar di sekolah.

Anak usia dini, khususnya usia 0 hingga 8 tahun, merupakan periode emas perkembangan di mana kapasitas otak anak sekitar 80% dari orang dewasa. Fase ini ditandai dengan pertumbuhan fisik, mental, sosial-emosional, dan spiritual yang pesat. Anak-anak pada periode ini menunjukkan banyak karakteristik unik yang secara langsung memengaruhi strategi pedagogis, termasuk pendidikan agama dan hafalan *Al-Qur'an*. Kondisi-kondisi ini meliputi:

- (a) Keingintahuan yang tinggi dan keaktifan dalam mengeksplorasi lingkungan.
- (b) Kemampuan imitasi yang kuat terhadap perilaku dan ucapan orang dewasa.
- (c) Preferensi belajar melalui bermain, yang mencerminkan integrasi antara kesenangan dan pendidikan.
- (d) Imajinasi yang berkembang dan aktivitas motorik yang tinggi.
- (e) Rentang konsentrasi yang masih terbatas, menuntut strategi pembelajaran yang bervariasi dan dinamis.
- (f) Ketergantungan pada pengalaman langsung dan konkret sebagai dasar pemahaman. (Hurlock, 2003)

Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ini memungkinkan guru dan orang tua merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan efektif dalam membimbing anak-anak menghafal *Al-Qur'an*.

Anak usia dini yaitu anak berusia 0-6 tahun. Anak usia dini biasa disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*) yang dimana hanya terjadi sekali dalam kehidupannya. Ketika anak melalui proses pertumbuhan atau perkembangannya harus diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa serta seni berkekrativitas (Afnita, 2021).

Perkembangan adalah fase atau periode dalam kehidupan seseorang yang ditandai oleh karakteristik atau perilaku tertentu. Perkembangan menggambarkan siklus perubahan yang dialami seseorang sejak lahir hingga mencapai usia tertentu. Biasanya melibatkan pertumbuhan (kemajuan) tetapi juga, pada waktu-waktu tertentu, penuaan. Proses ini berlangsung terus menerus sejak lahir hingga meninggal. Perkembangan dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun lingkungan tempat seseorang berkembang. (Sriyanto & Sutrisno, 2022)

(Zuhairini, 1994) Kemampuan anak usia dini dalam menghafal *Al-Qur'an* dipengaruhi oleh sinergi antara aspek internal, eksternal, dan spiritual-emosional. Faktor-faktor tersebut mencakup:

1. Faktor Internal

- (a) Usia dan Kematangan Perkembangan: Semakin awal anak diperkenalkan dengan hafalan, semakin besar peluang untuk membentuk memori jangka panjang yang kuat.
- (b) Kondisi Fisik dan Kesehatan: Anak yang sehat memiliki kesiapan kognitif dan emosional yang lebih baik.
- (c) Tipe Kecerdasan dan Gaya Belajar: Beberapa anak lebih responsif terhadap pendekatan visual, auditori, atau kinestetik.
- (d) Motivasi dan Ketertarikan Pribadi: Ketertarikan anak terhadap kegiatan religius akan mempercepat proses hafalan.

2. Faktor Eksternal

- (a) Lingkungan Keluarga: Atmosfer rumah yang religius menciptakan stimulasi positif.
- (b) Peran Orang Tua dan Guru: Sosok teladan sangat krusial dalam menumbuhkan semangat belajar anak.
- (c) Kondisi Belajar: Lingkungan belajar yang kondusif memfasilitasi fokus dan kenyamanan dalam menghafal.

3. Faktor Spiritual dan Psikologis

- (a) Niat dan Keikhlasan: Hafalan yang dilandasi niat karena Allah memiliki kekuatan spiritual tersendiri.
- (b) Keseimbangan Emosi: Anak yang merasa dicintai dan aman cenderung lebih reseptif terhadap pembelajaran.
- (c) Rutinitas Ibadah dan Doa: Pola ibadah yang teratur memperkuat kebiasaan positif dalam menghafal.

Dengan memperhatikan seluruh faktor ini secara terpadu, pembelajaran hafalan *Al-Qur'an* akan berlangsung lebih efektif dan bermakna bagi anak-anak usia dini. (Nasution, 2008)

Metode *talaqqi* adalah cara guru menyampaikan bacaan *Al-Qur'an* secara *musyafahah* (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman. Kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal. Jadi, didalam kegiatan *talaqqi* itu terjadi, ada aktifitas membaca yang dilakukan oleh guru, ada kegiatan mendengar yang dilakukan oleh siswa, ada bacaan yang dilakukan oleh siswa dan ada kegiatan mendengar yang dilakukan oleh guru karena untuk mengoreksi bacaan siswa. (Lukman & Mulyati, 2021)

Berdasarkan pengamatan awal di TK Plus Sumur Bandung, sebagian anak mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30 karena kurangnya pendekatan yang interaktif dan pembimbingan langsung yang efektif. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *talaqqi* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal *Al-Qur'an* pada berbagai jenjang usia. Namun, penerapan metode ini pada anak usia dini masih memerlukan adaptasi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana penerapan metode *talaqqi* dapat meningkatkan kemampuan hafalan *Al-Qur'an* anak usia dini di TK Plus Sumur Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *talaqqi*, menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan hafalan anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental (*one group pretest-posttest design*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis secara statistik (Creswell, 2018). Desain ini dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 anak sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan menggunakan metode *Talaqqi*, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Secara skematis:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2 \quad (1)$$

Keterangan:

O_1 = *Pretest*, X = Perlakuan (metode *Talaqqi*), O_2 = *Posttest*.

Desain ini dipilih karena efektif untuk melihat pengaruh langsung metode *Talaqqi* terhadap peningkatan hafalan anak usia dini meskipun tanpa kelompok kontrol (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di TK Plus Sumur Bandung, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK Plus Sumur Bandung yang berjumlah 40 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria anak yang memiliki kemampuan hafalan rendah agar pengaruh perlakuan dapat terlihat lebih jelas. Sampel penelitian terdiri dari 18 anak kelas Bulan, yang semuanya menjadi subjek dalam kelompok eksperimen.

Instrumen utama penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 yang disusun berdasarkan indikator capaian hafalan, kelancaran hafalan, makhraj, dan tajwid. Penilaian dilakukan oleh guru sebelum dan sesudah perlakuan dengan skala Likert 1-5: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik,

5 = sangat baik. Data dikumpulkan melalui: (1) Observasi – untuk menilai proses dan hasil hafalan anak. (2) Tes hafalan (pretest dan posttest) – untuk mengetahui peningkatan kemampuan hafalan. (3) Dokumentasi – untuk melengkapi data pendukung.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas isi dan reliabilitas antarpenilai: Validitas Isi diuji melalui *expert judgment* oleh tiga ahli bidang tahfidz dan pendidikan anak usia dini menggunakan teknik Aiken's V. Item dengan nilai $V \geq 0,70$ dinyatakan valid. Reliabilitas Antarpenilai diuji menggunakan Intraclass Correlation Coefficient (ICC) dengan model *two-way random effects*. Nilai ICC $\geq 0,90$ menunjukkan reliabilitas sangat tinggi (Dowdy dkk., 2004).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test karena jumlah sampel < 50 . (2) Uji Hipotesis (*Paired Sample T-Test*) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Kriteria pengambilan keputusan: Jika $p < 0,05 \rightarrow$ terdapat pengaruh signifikan metode *Talaqqi* terhadap kemampuan hafalan anak. Jika $p \geq 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat pengaruh signifikan.

HASIL

Awal pelaksanaan penelitian dilakukan pretest untuk meninjau kondisi awal anak. Hasil pretest dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Daftar distribusi frekuensi hasil *pretest*

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Kategori
1	8 – 13	10	Sangat Rendah
2	14 – 19	8	Rendah
3	20 – 25	0	Sedang/Cukup
4	26 – 31	0	Baik
5	32 – 40	0	Sangat Baik

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh anak berada pada tingkat kategori rendah. Hal ini diperoleh karena kelas yang diamati adalah kelas PIAUD tahap awal. Dimana anak-anak baru tahun pertama mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD. Adapun nilai perindikator dari kelas yang diamati dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Data rata-rata pretest per aspek

No.	Aspek	Rata-Rata (skala 1-5)
1	Capaian Hafalan	1,97
2	Kelancaran Hafalan	1,71

3	Makhraj	1,61
4	Tajwid	1,40

Dari tabel 2 dapat dilihat kemampuan terendah anak dalam hafalan ada pada aspek tajwid. Sedangkan aspek nilai terbesar adalah capaian hafalan. Melalui metode *talaqqi* yaitu dengan mengulang bacaan dari guru anak dapat meniru bacaan tajwid yang baik. Harapannya kemampuan tajwid anak dalam bacaan hafalan *Al-Qur'an* meningkat.

Hasil posttest setelah diberikan metode *talaqqi* pada anak dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Daftar distribusi frekuensi hasil *posttest*

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Kategori
1	8 – 13	2	Sangat Rendah
2	14 – 19	6	Rendah
3	20 – 25	6	Sedang/ Cukup
4	26 – 31	2	Baik
5	32 – 40	2	Sangat Baik

Terdapat peningkatan yang signifikan pada 10 anak nilai kategorinya menjadi kategori cukup 6 anak, baik 2 anak, dan sangat baik 2 anak. Sedangkan yang belum menunjukkan perkembangan ada 2 anak sebesar 11% dari jumlah siswa di kelas Bulan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan hafalan anak. Sedangkan tabel tiap aspek penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data rata-rata posttest per aspek

No.	Aspek	Rata-Rata (skala 1-5)
1	Capaian Hafalan	2,89
2	Kelancaran Hafalan	2,89
3	Makhraj	2,89
4	Tajwid	2,23

Dari tabel 4 ada peningkatan nilai rata-rata dari setiap aspek penilaian. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek makhraj sebesar 1,28 poin. Hal ini sesuai dengan keunggulan metode *talaqqi* dengan pengawasan langsung dari guru terhadap bacaan tiap anak akan meningkatkan kemampuan makhraj anak.

Hasil uji normalitas menunjukan nilai signifikan 0,205 untuk nilai pretest dan 0,263 untuk nilai posttest. Nilai ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal ($> 0,05$). Sedangkan hasil uji hipotesis dengan membandingkan nilai pretest dan posttest

menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,01$. Data ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode *talaqqi* terhadap kemampuan hafalan anak.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kondisi Awal Kemampuan Hafalan Anak

Hasil penelitian pada tahap pretest menunjukkan bahwa kemampuan hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 anak usia dini di TK Plus Sumur Bandung masih tergolong rendah. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 18 anak yang menjadi subjek penelitian, 10 anak (55,6%) berada pada kategori *sangat rendah* dengan interval nilai 8–13, dan 8 anak (44,4%) berada pada kategori *rendah* dengan interval nilai 14–19. Tidak ada anak yang mencapai kategori sedang, baik, atau sangat baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, sebagian besar anak belum menguasai kemampuan hafalan dengan baik terutama pada tahun pertama pembelajaran. Kondisi ini terjadi karena kemampuan anak untuk memusatkan perhatian masih terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyadi (2015) yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan fonetik yang belum stabil dan kemampuan daya ingat jangka panjangnya masih berkembang.

Selain itu, menurut teori perkembangan kognitif (Piaget, 1969), anak usia dini berada pada tahap *praoperasional*, yaitu tahap di mana proses berpikir anak masih bersifat konkret dan bergantung pada pengamatan langsung serta contoh yang diberikan oleh orang dewasa. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, hal ini berarti bahwa anak-anak memerlukan contoh nyata berupa bacaan langsung dari guru untuk dapat menirukan dan mengingat dengan benar. Tanpa adanya pembimbing yang membacakan secara berulang dan menuntun anak dalam pelafalan, hafalan anak sulit berkembang optimal.

Berdasarkan Tabel 2, aspek hafalan dengan nilai rata-rata tertinggi adalah capaian hafalan (1,97), sementara nilai terendah terdapat pada aspek tajwid (1,40). Nilai capaian hafalan yang relatif lebih tinggi menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengingat sebagian ayat dengan bantuan guru, namun belum sepenuhnya mampu melafalkannya secara tepat. Rendahnya nilai tajwid menunjukkan bahwa anak masih kesulitan dalam penerapan hukum bacaan, panjang-pendek huruf, serta pengucapan makhraj huruf hijaiyah secara benar.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rahmawati (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan hafalan anak usia dini sering kali lemah pada aspek tajwid karena keterbatasan kemampuan artikulasi dan kurangnya pembiasaan mendengar bacaan *Al-Qur'an* yang benar. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang memungkinkan anak mendengar, menirukan, dan memperbaiki bacaan secara langsung dari guru—yang dalam hal ini diakomodasi oleh metode *talaqqi*.

2. Peningkatan Kemampuan Hafalan Setelah Penerapan Metode *Talaqqi*

Setelah metode *talaqqi* diterapkan, hasil posttest pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 anak. Kategori hasil belajar mengalami perubahan nyata: hanya 2 anak (11%) yang masih berada pada kategori *sangat rendah*, sedangkan 6 anak (33%) berada pada kategori *rendah*, 6 anak (33%) naik ke kategori *sedang/cukup*, dan masing-masing 2 anak (11%) mencapai kategori *baik* serta *sangat baik*.

Secara keseluruhan, terdapat 16 anak (89%) yang mengalami peningkatan kemampuan hafalan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *talaqqi*. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak usia dini. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Alfani (2024) yang menemukan bahwa metode *talaqqi* mampu meningkatkan kemampuan tahfidz anak di RA Halimatus Sayyidah, Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan dengan pendekatan *talaqqi* mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran dan ketepatan bacaan.

Secara teoritis, efektivitas metode *talaqqi* dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura (1986) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku yang dilihatnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model utama yang mencontohkan bacaan *Al-Qur'an* yang benar, sedangkan anak-anak belajar dengan meniru, mendengar, dan mengulang. Penguatan positif dalam bentuk pujian dan koreksi lembut dari guru membantu anak memperbaiki kesalahan dan meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, menurut Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), pembelajaran akan optimal ketika anak dibimbing oleh seseorang yang lebih ahli (guru atau ustadz). Metode *talaqqi* menempatkan guru sebagai pembimbing yang aktif menuntun anak dalam mengulang dan memperbaiki hafalan, sehingga anak belajar dalam zona perkembangan terdekatnya. Berdasarkan Tabel 4, rata-rata kemampuan anak meningkat pada semua aspek setelah penerapan metode *talaqqi*:

- (a) Capaian hafalan meningkat dari 1,97 menjadi 2,89 (+0,92 poin).
- (b) Kelancaran hafalan meningkat dari 1,71 menjadi 2,89 (+1,18 poin).
- (c) Makhraj meningkat dari 1,61 menjadi 2,89 (+1,28 poin).
- (d) Tajwid meningkat dari 1,40 menjadi 2,23 (+0,83 poin).

Aspek makhraj menunjukkan peningkatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *talaqqi* efektif dalam meningkatkan kejelasan pengucapan huruf hijaiyah karena anak mendapat bimbingan langsung dari guru saat melafalkan ayat. Sebaliknya, peningkatan pada aspek tajwid masih tergolong moderat karena penguasaan hukum bacaan memerlukan waktu dan pengulangan yang lebih banyak. Penelitian ini memperkuat pandangan (Suryana, 2018) yang menegaskan bahwa *talaqqi* merupakan metode tradisional yang efektif untuk pembelajaran *Al-Qur'an*,

karena menekankan pada interaksi langsung antara guru dan siswa, pengulangan yang sistematis, dan perbaikan bacaan secara segera. Metode ini juga sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang cenderung auditori dan meniru suara yang mereka dengar (Fitriyah, 2021).

3. Analisis Statistik dan Signifikansi Pengaruh

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,205 untuk pretest dan 0,263 untuk posttest, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji parametrik. Selanjutnya, hasil uji-t berpasangan (Paired Sample T-Test) menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,01$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima: *metode talaqqi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada anak usia dini di TK Plus Sumur Bandung*.

Secara statistik, peningkatan rata-rata skor keseluruhan dari pretest ke posttest mencapai +1,05 poin pada skala 1-5. Hasil ini tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan kuantitatif, tetapi juga perubahan kualitas dalam cara anak-anak menghafal dan melafalkan ayat. Anak menjadi lebih fokus, antusias, dan percaya diri dalam membaca hafalan di depan guru.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Susianti, 2016) yang menyimpulkan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Al-Qur'an* karena menggabungkan pendekatan auditori, repetitif, dan korektif. Selain itu, pendekatan *talaqqi* juga membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga anak merasa lebih nyaman dan termotivasi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, efek positif metode *talaqqi* juga didukung oleh teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953). Menurut teori ini, perilaku belajar akan terbentuk melalui pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*). Dalam metode *talaqqi*, anak memperoleh penguatan positif setiap kali berhasil menirukan bacaan dengan benar, misalnya melalui pujian atau senyuman guru, yang memperkuat kebiasaan menghafal dengan cara yang benar.

4. Kelebihan dan Relevansi Metode Talaqqi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keberhasilan metode *talaqqi* dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristiknya yang selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Dalam *talaqqi*, guru membacakan ayat dengan tartil dan anak mendengarkan dengan seksama, kemudian menirukan secara berulang hingga hafal. Proses ini mengaktifkan tiga aspek penting dalam pembelajaran anak usia dini:

1. Auditori (pendengaran): Anak belajar dengan mendengar suara bacaan guru yang benar.
2. Verbal (pelafalan): Anak menirukan dan mengucapkan kembali dengan artikulasi yang diarahkan.

3. Motorik (pengulangan): Anak melakukan gerakan mulut berulang saat menghafal, memperkuat daya ingat jangka panjang.

Selain itu, metode *talaqqi* menumbuhkan disiplin, adab, dan fokus spiritual. Anak belajar menghormati guru, memperhatikan setiap bacaan, dan menanamkan rasa cinta terhadap *Al-Qur'an* sejak dini. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun fondasi akhlak dan karakter islami sejak usia dini (Mujib & Mudzakir, 2017).

Kelebihan lainnya adalah sifat *individual guidance* dalam *talaqqi*, di mana guru dapat mengoreksi bacaan setiap anak secara personal. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih akurat dan efektif dibandingkan metode hafalan massal. Anak-anak yang memiliki kemampuan lambat pun dapat dibimbing sesuai ritme mereka, tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, *talaqqi* tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan secara teknis, tetapi juga menguatkan dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode *talaqqi* dalam pengajaran tahfidz *Al-Qur'an*:

- (a) Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa *talaqqi* meningkatkan kemampuan hafalan dan pelafalan anak usia dini secara signifikan dibandingkan metode ceramah.
- (b) Alfani (2024) menyimpulkan bahwa *talaqqi* berpengaruh positif terhadap aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan daya ingat hafalan anak.
- (c) Fitriyah (2021) menekankan bahwa *talaqqi* efektif karena menyesuaikan karakteristik belajar anak yang lebih banyak menggunakan indera pendengaran dan meniru suara guru.

Penelitian Ruqy ini menegaskan temuan-temuan tersebut dengan memberikan bukti empiris melalui pendekatan statistik yang kuat. Uji normalitas dan *Paired Sample T-Test* menunjukkan hasil yang signifikan, memperkuat kesimpulan bahwa *talaqqi* tidak hanya bermanfaat secara pedagogis, tetapi juga terbukti efektif secara ilmiah.

6. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Bagi guru PAUD dan TK Islam, metode *talaqqi* dapat dijadikan strategi utama dalam pembelajaran tahfidz karena terbukti efektif meningkatkan kemampuan hafalan anak secara menyeluruh.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum tahfidz berbasis *talaqqi* dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengeksplorasi kombinasi metode *talaqqi* dengan strategi lain, seperti metode kinestetik, audio-visual, atau digital learning, guna memperkaya model pembelajaran *Al-Qur'an* anak usia dini.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *talaqqi* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan hafalan *Al-Qur'an* Juz 30 pada anak usia dini di TK Plus Sumur Bandung. Peningkatan kemampuan ini terlihat dari:

- (a) Perubahan kategori nilai dari sangat rendah menjadi cukup, baik, dan sangat baik.
- (b) Peningkatan rata-rata skor hafalan dari 1,67 menjadi 2,72.
- (c) Hasil uji statistik yang signifikan ($p < 0,01$).

Secara teoritis, efektivitas *talaqqi* sejalan dengan teori pembelajaran sosial, behavioristik, dan konstruktivistik yang menekankan peran interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Secara praktis, *talaqqi* menumbuhkan kebiasaan mendengar, meniru, dan mengulang yang sangat sesuai dengan karakter belajar anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* bukan hanya metode tradisional dalam pengajaran *Al-Qur'an*, tetapi juga pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif untuk era pendidikan modern, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan cinta *Al-Qur'an* sejak dini.

Penelitian ini juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan hafalan *Al-Qur'an* anak usia dini. Melalui pembelajaran yang melibatkan pendengaran, peniruan, dan pengulangan, anak-anak mampu menghafal lebih cepat dan benar sesuai kaidah tajwid. Metode *talaqqi* juga efektif dalam menanamkan nilai adab, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap *Al-Qur'an* sejak dini. Oleh karena itu, metode *talaqqi* layak dijadikan pendekatan utama dalam pembelajaran tahfidz di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J. A. U. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini: 1. Pentingnya Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini, 2. Ciri-Ciri Anak Kreatif, 3. Manfaat Kreativitas Anak Usia Dini, 4. Jenis-Jenis Dalam Pengembangan Kreativitas Anak usia Dini, 5. Fungsi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini, 6. Tahap-Tahap Perkembangan Anak Usia Dini, 7. Faktor-Faktor Yang Mendorong Kreativitas Anak Usia Dini, 8. Faktor-Faktor Yang Memperhambat Kreativitas, 9. Metode Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. 10. Strategi Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.7084>
- Alfani, R. (2024). Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Kelancaran Hafalan Anak di RA Halimatus Sayyidah. *Jurnal Pendidikan Qurani*, 5(1), 12-25.

- Ardhi, A. S., & Warmansyah, J. (2023). Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini: Studi Penerapan Metode Talaqqi Di Mdta Masjid Istighfar Koto Tuo, Limapuluh Kota. *Journal of Education and Instruction*, 6. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.7115>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dowdy, S., Wearden, S., & Chilko, D. (2004). *Statistic for Research*. NJ: Wiley.
- Fitriyah, L. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TK Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 134-146.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Lukman, K., & Mulyati, A. (2021). Efektivitas Metode Talaqi Pada Anak Usia Dini Dalam Menghafal Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan BASIS*, 5(2), Article 2. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/BASIS/article/view/2085>
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nasution, S. (2008). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rahmawati, N. (2020). Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55.
- Sriyanto, A., & Sutrisno, S. (2022). Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, A. (2018). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Tahfizh*, 2(1), 25-33.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Suyadi. (2015). *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Rosda.
- Zuhairini, dkk. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama*. Bumi Aksara.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).